

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam artikel yang ditulis Zakaria (2009), diperoleh data statistik persekolahan dari tahun ke tahun yang menunjukkan bahwa angka melanjutkan siswa yang dapat sampai ke jenjang Perguruan Tinggi hanya sekitar 11,6%. Ini berarti, bahwa sebagian besar siswa (88,4%) tidak melanjutkan pendidikannya karena berbagai alasan. Siswa yang tidak berkesempatan melanjutkan pendidikannya akan langsung terjun ke masyarakat untuk memperoleh penghidupannya. Oleh karena itu perlu adanya kebijakan pendidikan yang berorientasi pada kecakapan untuk hidup (*life skill*) yang akan membekali siswa dengan sederet kecakapan hidup yang diharapkan akan membantu siswa tersebut dalam menghadapi persoalan-persoalan hidupnya.

Pendidikan kecakapan hidup bukan merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri melainkan terintegrasi melalui mata pelajaran-mata pelajaran. Pendidikan kecakapan hidup dapat merupakan bagian dari semua mata pelajaran yang ada. Dalam mata pelajaran kimia, kecakapan hidup juga merupakan salah satu bagian yang harus dicapai setelah siswa mengalami proses belajar. Melalui pelajaran kimia, siswa diharapkan dapat memahami, memaknai, dan memanfaatkan materi pelajaran yang telah dipelajarinya untuk kemudian bisa melakukan sesuatu berdasarkan ilmu yang dimilikinya. Hal ini akan tercapai bila dalam proses pembelajaran siswa dibekali dengan kemampuan-kemampuan

untuk mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan, yang oleh Depdiknas disebut kecakapan hidup (*life skill*).

Kecakapan hidup siswa tidak akan tergalai secara optimal jika dalam pembelajaran siswa tidak dibiasakan untuk berperan aktif. Karena itu, merupakan kewajiban guru untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang dapat merangsang keaktifan siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru dituntut untuk dapat memilih model-model pembelajaran yang dapat mengerahkan seluruh potensi siswa. Nurhajani (2008) menyatakan bahwa untuk membekali anak dengan sederet keilmuan guru harus merancang pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikan, mencerdaskan dan menguatkan.

Dewasa ini, mayoritas guru hanya terpaku pada target terselesaikannya materi pelajaran dan pengembangan aspek kognitif semata. Padahal, menurut Suherman (2008), kompetensi/kecakapan yang berkaitan dengan kemampuan profesional (akademik, terutama kognitif) disebut dengan *hard skill*, hanya berkontribusi sebesar 40% terhadap kesuksesan individu. Kompetensi yang justru berkontribusi besar terhadap suksesnya individu adalah kemampuan afektif dan psikomotor yang berkaitan dengan kemampuan kepribadian, sosialisasi, dan pengendalian diri, yang disebut dengan *soft skill*. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang yang kompeten di bidang kognitif belum tentu sukses bila tidak memiliki *soft skill*.

Dalam skripsinya, Rosita (2009) menyatakan bahwa salah satu model yang dapat menggali keaktifan siswa adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Banyak ahli berpendapat bahwa model pembelajaran

kooperatif unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Pembelajaran kooperatif juga menurut mereka memberikan efek terhadap sikap penerimaan perbedaan antar-individu, baik ras, keragaman budaya, gender, sosial-ekonomi, dan lain-lain. Selain itu yang terpenting, pembelajaran kooperatif mengajarkan keterampilan bekerja sama dalam kelompok atau *teamwork*. Keterampilan ini sangat dibutuhkan anak saat nanti lepas ke tengah masyarakat.

Menurut Stahl (Handayani, 2008), proses pembelajaran dengan model *cooperative learning* mampu merangsang dan menggugah potensi siswa secara optimal dalam suasana belajar pada kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari dua sampai enam orang siswa. Pada saat siswa belajar dalam kelompok akan berkembang suasana belajar yang terbuka dalam dimensi kesejawatan, karena pada saat itu akan terjadi proses belajar kolaboratif dalam hubungan pribadi yang saling membutuhkan. Pada saat itu juga siswa yang belajar dalam kelompok kecil akan tumbuh dan berkembang pola belajar tutor sebaya (*peer group*) dan belajar secara bekerjasama (*cooperative*).

Model pembelajaran kooperatif ini terbagi menjadi beberapa tipe, salah satunya adalah tipe TGT (*Teams Games Tournament*). Menurut Saco (2006), dalam TGT siswa memainkan permainan-permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh skor bagi tim mereka masing-masing. Dalam pembelajaran tipe TGT ini, siswa bukan hanya dituntut untuk bekerja sama, tetapi juga dituntut untuk dapat berkompetisi agar tidak kalah dengan tim lain. Melalui pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe TGT, selanjutnya disebut MKTTGT, diharapkan terjadi proses penggalan potensi-

potensi pada diri siswa, yang kemudian dapat menyebabkan timbulnya kecakapan hidup siswa. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti ingin mengambil gambaran mengenai kecakapan hidup siswa pada materi hidrokarbon melalui MKTTGT.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat ditemukan suatu permasalahan, yaitu : Bagaimana profil kecakapan hidup generik siswa SMA kelas X dalam pembelajaran hidrokarbon menggunakan MKTTGT? Rumusan masalah umum tersebut dirinci menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profil kecakapan personal siswa pada pembelajaran hidrokarbon menggunakan MKTTGT?
2. Bagaimana profil kecakapan sosial siswa pada pembelajaran hidrokarbon menggunakan MKTTGT?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai profil kecakapan hidup generik siswa secara keseluruhan pada pembelajaran hidrokarbon menggunakan MKTTGT. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Profil kecakapan personal siswa pada pembelajaran hidrokarbon menggunakan MKTTGT.

2. Profil kecakapan sosial siswa pada pembelajaran hidrokarbon menggunakan MKTTGT.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi LPTK

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pembelajaran kooperatif yang ditujukan bagi perkembangan pembelajaran kimia SMA.

2. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan dalam menemukan alternatif model pembelajaran untuk menggali *generic skill* siswa.

3. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan penelitian lebih lanjut.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesimpangsiuran pengertian dari istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian, maka peneliti mendefinisikan istilah-istilah yang penting, sebagai berikut:

1. Kecakapan hidup generik adalah bagian dari kecakapan hidup yang bersifat dasar atau umum yang mencakup kecakapan personal dan kecakapan sosial.
(Rosita, 2008)

2. Model TGT yang dimaksudkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Model TGT merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif, dimana siswa belajar dalam kelompoknya untuk mempersiapkan diri agar dapat menyelesaikan soal-soal dalam turnamen akademik (Slavin, 2009)

